

HUBUNGAN KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Khoirunnisa Al Farozi¹, Asih Budi Kurniawati², Ulwan Syafrudin³

^{1,2,3,4} PG PAUD, FKIP Universitas Lampung

Koresponden Email: asihbudi.kurniawati@unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional bersifat *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka berjumlah 47 anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti dari $0,943 > 0,288$ dengan signifikansi 0,05 Ha diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka.

Kata Kunci: kelekatan, kedisiplinan, anak Usia Dini

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between attachment between children and parents with the discipline of children aged 5-6 years. The method used in this research employs a correlational type of ex post facto study. The population in this study consists of all children in group B at TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka totaling 47 children aged 5-6 years. The sampling technique used total sampling. The data collection techniques used in this study were questionnaires and observations. The data analysis technique used was product moment correlation analysis. The results of the study showed that there was a significant positive relationship between parental attachment and the discipline of children aged 5-6 years. This is evident from $r_{count} 0,943 > r_{table} 0,288$ with a significance of 0,05 Ha accepted which means there is a significant positive relationship between parental attachment and the discipline of children aged 5-6 years at TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka.

Keywords: attachment, discipline, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia karena pendidikan merupakan fondasi utama yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Bukan hanya memberikan kemampuan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mempersiapkan masa depan, dan mengembangkan seseorang dalam

berpikir kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari et al, bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga membentuk etika, moral, dan nilai manusia (Lestari et al., 2024).

Pendidikan yang dapat menjadi dasar pedoman hidup bagi setiap individu adalah pendidikan karakter.

Menurut Puskur dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, menjabarkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak (Dewantara et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Sutatri, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan yang dikenal sebagai karakter (Sutarti, 2018). Karakter seseorang akan terbentuk dengan sendirinya jika ada bantuan dan dorongan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik supaya dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun, nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini yaitu sifat dapat dipercaya, disiplin, jujur, rasa hormat dan perhatian, peduli, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, visioner, adil dan punya integritas (Wahyuni et al., 2014). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Salah satu aspek pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak dini yaitu karakter disiplin, yang merupakan karakter pembiasaan diri untuk mematuhi peraturan atau kesepakatan yang ada dan melakukan hal-hal yang baik.

Karakter disiplin penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini, karena karakter disiplin memiliki manfaat signifikan bagi perkembangan anak. Karakter disiplin mengajarkan anak untuk memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat et al., 2017). Pentingnya anak untuk mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar dalam membentuk karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Menurut Hidayati et al, pentingnya pembiasaan disiplin agar anak dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan aturan norma masyarakat (Hidayati et al., 2022).

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberlakukan aturan akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai hak dan kewajiban. Hal ini akan membantu anak dalam berinteraksi sosial, menghadapi perubahan, dan mengembangkan mental yang tangguh. Selain itu, anak akan memiliki masa depan yang lebih baik jika orang tua membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang tepat. Menurut Lestiawati & Putra, disiplin yang efektif bagi anak usia dini adalah disiplin yang didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orang tua dan anak (Lestiawati & Putra, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberlakukan aturan-aturan yang jelas dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Anak akan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, hal inilah yang

mendorong anak untuk menjadi lebih cerdas dalam membuat keputusan. Selain itu, disiplin juga membantu anak belajar untuk mengendalikan diri, yang memungkinkan anak mampu menangani emosi dan tekanan dengan lebih baik (Channel, 2014).

Kemampuan mengendalikan diri yang diperoleh tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan emosional anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan kemampuan belajar dan kognitif anak. Dengan kemampuan anak dalam mengatur diri, anak dapat fokus lebih baik pada tugas belajar, menjadi lebih tekun dan meningkatkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah dan kreativitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui disiplin anak tidak hanya lebih tangguh secara emosional tetapi juga dapat membentuk dasar untuk keberhasilan dalam proses pendidikan dan perkembangan intelektual mereka.

Kedisiplinan merupakan bentuk sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan hal-hal baik dan biasanya dilakukan dengan pembiasaan. Kedisiplinan dapat dilihat dari perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang. Menurut Efirlin, kedisiplinan biasanya dijadikan suatu pengendalian diri terhadap perilaku seseorang dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan di sekolah (Efirlin et al., 2014). Pembiasaan disiplin perlu dilakukan sejak dini pada anak dan sikap disiplin pada anak usia pra sekolah dapat

diajarkan dengan beberapa pembiasaan seperti membiasakan anak untuk selalu datang dan pulang tepat waktu, berbaris di depan kelas, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, berpakaian rapi sesuai aturan, memperhatikan guru di depan kelas, selalu berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengantri saat cuci tangan.

Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar, sering kali ditemukan anak usia 5-6 tahun yang masih belum mau menunjukkan perilaku disiplin seperti belum mau dan belum terbiasa untuk mematuhi aturan di sekolah, belum sabar dalam menunggu giliran, belum mau mengelola emosi dengan baik, dan anak belum mau menyelesaikan tugasnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait pencapaian kedisiplinan anak.

Idealnya, berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud mencakup berbagai aspek penting, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan kedisiplinan yaitu anak mau mengikuti aturan yang ditetapkan, anak mau menunjukkan sikap kooperatif dalam interaksi dengan teman sebaya, anak mampu membiasakan mengelola emosi dan perilaku, serta anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya (Kemendikbud, 2014). Sehingga dengan adanya standar yang telah diuraikan di atas harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah mulai

mau mengikuti peraturan kelas, karena dengan adanya peraturan kelas yang dibuat oleh guru dan anak dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pendidik akan sampai ke peserta didik dengan maksimal.

Namun, pada kenyataannya bahwa terdapat anak usia 5-6 tahun masih belum memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilia & Wardhani yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan anak masih rendah ditunjukkan dengan masih banyak anak yang belum mau ikut berdoa, membuang sampah sembarangan, tidak sabar mengantri cuci tangan, dan belum menaati peraturan yang ada di kelas (Aprilia & Wardhani, 2023). Selanjutnya Lukitasari menyatakan tingkat kedisiplinan anak masih rendah yang ditunjukkan dengan perilaku banyaknya anak yang terlambat saat datang ke sekolah, beberapa anak masih ada yang bermain saat waktunya kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dan anak masih belum menaati peraturan sekolah yang telah dibuat, meskipun guru sudah mengingatkannya berkali-kali (Lukitasari, 2017). Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang berdampak pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, khususnya dari segi pola kelekatan antara anak dan orang tua.

Kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun dapat bervariasi dan berbeda antara anak yang satu dengan yang

lainnya, hal ini tergantung pada faktor lingkungan keluarga anak. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak (Irzalinda et al., 2014). Jadi, apabila lingkungan mendukung, maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pula.

Dukungan disiplin dapat diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga kepada anak dengan cara melatih anak, sehingga diharapkan anak bisa menerapkan kedisiplinan secara intens, dengan harapan hasilnya dapat membekas dan meningkat sampai anak dewasa. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan contoh yang baik, memberikan aturan yang jelas kepada anak, dan memberikan pujian serta penghargaan yang tepat untuk mendorong perkembangan karakter disiplin yang positif pada anak usia dini. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas kepada anak dengan bahasa yang mudah anak pahami, hal tersebut akan membantu anak untuk memahami apa yang diharapkan orang tua (Slavin, 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua pada anak merupakan salah satu cara pola asuh orang tua untuk mendidik, membimbing dan melatih anak (Fauziyyah et al., 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh Kong & Yasmin yang menyatakan bahwa pada dasarnya kepribadian, karakter, sikap atau kebiasaan anak dapat terbentuk dari pola asuh yang diajarkan oleh orang tua (Kong &

Yasmin, 2022). Dengan demikian, melalui interaksi yang selalu dilakukan oleh orang tua dan anak, akan membuat anak mengenal nilai-nilai kedisiplinan.

Menurut Prasetyo mengatakan bahwa “ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan anak, yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan/kelekatan) orang tua dengan anak” (Prasetyo, 2011:8). Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin anak adalah kelekatan orang tua dengan anak. Kelekatan adalah ikatan dalam sebuah hubungan emosional yang kuat biasanya dikembangkan melalui interaksi yang terjadi pada dua individu antara orang tua-anak, kelekatan ini dipengaruhi oleh respons dan kepekaan orang tua serta penerapan pola pengasuhan orang tua.

Kelekatan antara orang tua dan anak tidak muncul secara tiba-tiba, namun akan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki (Anggraeni et al., 2022). Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman (*Secure Attachment*) akan membuat anak merasa nyaman, anak akan merasa lebih tenang karena mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) cenderung akan membuat anak tidak nyaman, gelisah dan berusaha untuk

menghindar dari orang tua. Menurut Cenceng pola kelekatan yang diterapkan orang tua bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, serta dengan adanya penerapan pola kelekatan orang tua tersebut akan berdampak pada perkembangan anak (Cenceng, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, munculnya kelekatan antara anak dan orang tua tergantung pada pola kelekatan yang diterapkan. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola kelekatan yang akan diterapkan pada anak karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan juga kedisiplinan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan aman yang diterapkan orang tua akan membuat anak merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mereka yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuknya. Ketika orang tua menerapkan pola kelekatan aman pada anak, anak akan cenderung lebih dekat dan memiliki interaksi positif dengan orang tuanya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan dan kemampuan anak usia dini untuk mengikuti aturan. Anak yang merasa nyaman dan percaya diri dengan orang tuanya cenderung lebih patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak pribadi yang disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode korelasional. Jenis penelitian korelasional ini bersifat *ex post facto* menggunakan data sesungguhnya yang terjadi di lapangan dan subjek dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan apa pun. Sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan untuk membuktikan hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Tempat penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti memilih TK tersebut karena di TK tersebut belum menjadi tempat penelitian yang berkaitan dengan kelekatan orang tua maupun kedisiplinan anak, selain itu juga karena data yang diperlukan tersedia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji hipotesis, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Kedua uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis data uji hipotesis. Uji prasyarat ini untuk menentukan langkah uji hipotesis yang harus dilakukan menggunakan uji parametrik. Keputusan menggunakan uji parametrik ini dilakukan karena data hasil penelitian

menunjukkan distribusi normal dengan penjelasan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 yaitu dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kriteria uji *Kolmogorov-smirnov* yaitu data berdistribusi normal jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50059417
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.105
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Hasil analisis data uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kelekatan orang tua dan kedisiplinan sebesar 0,082. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas yaitu kelekatan orang tua

dan variabel terikat yaitu kedisiplinan anak mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan bantuan SPSS versi 25. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikan *Deviation From Linearity* > 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikan *Deviation From Linearity* < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kelekatatan	Between Groups	(Combined)	874.367	17	51.433	23.582	.000
		Linearity	834.035	1	834.035	382.403	.000
		Deviation from Linearity	40.332	16	2.521	1.156	.356
	Within Groups		63.250	29	2.181		
	Total		937.617	46			

Berdasarkan *output* uji linearitas dengan bantuan program SPSS versi 25 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,356. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel penelitian ini memiliki hubungan yang linear secara signifikan. Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji linearitas maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis parametrik menggunakan uji korelasi *product moment*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kesignifikanan antara kelekatan orang tua dan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun

selama di sekolah. Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 25. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Hipotesis Penelitian

Correlations			
		Kelekatatan	Kedisiplinan
Kelekatatan	Pearson Correlation	1	.943**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.943**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis di atas terlihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,943 > 0,288$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Keeratatan korelasi nilai r *product moment* (r_{xy}), maka dapat diinterpretasikan bahwa kelekatan (X) dengan kedisiplinan (Y) terdapat hubungan korelasi yang cukup signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka.

H_o : Tidak ada hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka

H_a : Terdapat hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di

TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka

Berdasarkan output *coefficients* kolom sig. diketahui nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kelekatan antara orang tua dan anak dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Variabel Kelekatan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian kuesioner yang telah dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka untuk variabel kelekatan orang tua dari 47 responden orang tua yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan kategori jawaban sebanyak 4 kategori, diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Adapun perhitungannya yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(80 - 20)}{4} = \frac{60}{4} = 15$$

Tabel 4. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kelekatan

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	%
1.	Kurang	20-34	0	0%
2.	Sedang	35-49	0	0%
3.	Baik	50-64	7	15%
4.	Baik Sekali	65-80	40	85%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa hasil penyebaran kuesioner kelekatan orang tua dapat dilihat terdapat 7 anak yang termasuk dalam kategori tinggi

dengan persentase 15% dan kategori tinggi sekali sebanyak 40 anak dengan persentase 85%.

Variabel Kedisiplinan Anak

Berdasarkan hasil penelitian data kedisiplinan anak usia 5-6 tahun diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka. Hasil observasi yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi 4 kategori, diperoleh nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 16. Adapun perhitungannya yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(64 - 16)}{4} = \frac{48}{4} = 12$$

Tabel 3. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kedisiplinan

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	%
1.	Kurang	16-27	0	0%
2.	Sedang	28-39	0	0%
3.	Baik	40-51	6	13%
4.	Baik Sekali	52-64	41	87%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi kedisiplinan yang dilakukan yaitu terdapat 6 anak yang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 13% dan kategori tinggi sekali sebanyak 41 anak dengan persentase 87%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang sangat erat dan signifikan positif antara kelekatan orang tua dan anak dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka. Hubungan yang sangat erat ini memiliki makna bahwa kelekatan antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan perilaku anak, khususnya kedisiplinan.

Kelekatan yang kuat menciptakan rasa aman secara emosional, sehingga anak merasa dicintai, didukung dan dihargai. Hal ini membuat anak lebih mudah menerima aturan dan arahan yang diberikan orang tua. Sejalan dengan teori Ainsworth yang menyatakan bahwa “anak-anak dengan kelekatan aman cenderung lebih patuh untuk menerima aturan dan instruksi dari orang tua, karena mereka merasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang tua mereka”. Dengan demikian, apabila anak memiliki kelekatan aman cenderung akan memiliki kedisiplinan yang lebih baik.

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak. Artinya semakin tinggi skor kelekatan anak dan orang tua, maka semakin tinggi pula kedisiplinan anak. Sebaliknya, semakin rendah skor kelekatan maka akan semakin rendah pula kedisiplinan anak.

Pada dimensi kelekatan aman memiliki beberapa indikator diantaranya anak memiliki keterbukaan dan kejujuran pada orang tua, anak merasa percaya pada orang tua, dan anak tidak merasa takut saat berpisah dengan orang tua. Untuk menumbuhkan keterbukaan

dan kejujuran, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung salah satunya dengan menjalin komunikasi yang terbuka. Hal ini dapat dilakukan dengan secara aktif dan memberikan respons positif terhadap perasaan dan pikiran anak. Sejalan dengan pendapat Fatimah et al yang menyatakan bahwa respons positif orang tua penting untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan anak (Fatimah et al., 2024). Sehingga dengan begitu, anak akan merasa lebih terbuka untuk menyampaikan perasaan mereka.

Selanjutnya, untuk memastikan anak merasa percaya pada orang tua, penting bagi orang tua untuk menunjukkan konsistensi dalam perilaku mereka. Ketika anak melihat orang tua selalu ada untuk mendukung mereka, rasa percaya akan tumbuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih et al menyatakan bahwa dukungan orang tua yang konsisten dapat menimbulkan rasa percaya pada anak, sehingga dukungan tersebut akan memberikan rasa aman dan anak cenderung terbuka dalam berinteraksi dengan orang tua (Kurniasih et al., 2021). Kemudian, untuk mengurangi ketakutan anak saat berpisah dengan orang tua, dapat dilakukan latihan berpisah secara bertahap. Hal ini membantu anak untuk memahami bahwa perpisahan adalah hal normal dan sementara. Sejalan dengan pendapat Kuswanto & Na'imah yang menyatakan bahwa latihan berpisah dapat mengatasi rasa takut dan cemas pada anak (Kuswanto & Na'imah, 2019). Hal tersebut juga dapat menjadi perhatian untuk mengatasi kecemasan

anak yang menjadi salah satu indikator pada kelekatan cemas. Sehingga, dengan adanya penerapan strategi secara konsisten yang telah disampaikan di atas, orang tua dapat menerapkan keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan rasa aman saat berpisah, yang semuanya merupakan indikator dari kelekatan aman.

Pada dimensi kelekatan cemas memiliki beberapa indikator diantaranya anak memiliki kecemasan saat berpisah dengan orang tua dan anak memiliki ketergantungan yang berlebihan pada orang tua. Kelekatan cemas pada anak dapat muncul karena adanya beberapa faktor yang berkaitan dengan interaksi dan pola pengasuhan yang diterima anak dari orang tua. Untuk mengatasi kecemasan saat berpisah, orang tua melakukan latihan berpisah secara bertahap. Hal ini telah dijelaskan pada bagian kelekatan aman indikator anak tidak merasa takut saat berpisah dengan orang tua. selain itu, latihan berpisah dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari. Misalnya, saat orang tua melakukan kegiatan rumah tangga, orang tua dapat mendorong anak untuk bermain di ruangan lain. Hal ini akan membantu anak belajar bahwa orang tua tetap ada meskipun tidak selalu berada di dekatnya. Sejalan dengan pendapat Puspitasari & Wati menyatakan bahwa dukungan psikososial yang baik dari orang tua dapat mengurangi kecemasan berpisah pada anak (Puspitasari & Wati, 2018). Kemudian, untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang dan kesempatan pada

anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, agar mereka dapat belajar untuk mengandalkan diri sendiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Putro et al yang menyatakan bahwa ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya tanpa orang tua, anak akan merasa lebih bertanggung jawab dan mandiri (Putro et al., 2020). Sehingga dengan begitu, anak tidak akan ketergantungan pada orang tua.

Pada dimensi kelekatan menghindar beberapa indikator diantaranya anak menunjukkan ketidakpeduliannya pada orang tua dan anak cenderung menjauhkan diri dari orang tua. Kelekatan menghindar pada anak terjadi karena berbagai faktor yang berkaitan dengan pengasuhan dan interaksi emosional dengan orang tua seperti pengasuhan orang tua yang tidak responsif, sehingga anak akan menunjukkan ketidakpeduliannya pada orang tua. Untuk mengatasi ketidakpedulian anak terhadap orang tua, dapat dilakukan dengan menciptakan interaksi yang positif dan responsif. Ketika orang tua menunjukkan perhatian dan mendengarkan kebutuhan serta perasaan anak, anak akan merasa lebih dihargai dan terhubung. Tanto menekankan bahwa interaksi positif dan responsif orang tua dapat mengurangi kecenderungan anak untuk menghindar (Tanto, 2021). Selanjutnya, untuk mengatasi kecenderungan anak menjauh dari orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak untuk

berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil berupa pilihan sederhana, seperti memilih jenis makanan yang ingin mereka konsumsi, memilih pakaian yang akan dipakai hari itu, atau memilih aktivitas yang ingin anak lakukan di akhir pekan. Dengan melibatkan pengambilan keputusan kecil ini, orang tua dapat membantu mengurangi perilaku menghindar dan cenderung akan lebih dekat secara emosional antara orang tua dan anak.

Perilaku yang menunjukkan semakin tinggi kelekatan aman anak maka semakin tinggi pula kedisiplinan anak antara lain: 1) anak merasa nyaman untuk membuat kesepakatan aturan dengan orang tua sehingga anak dapat mendengarkan orang tua dan anak merasa nyaman untuk bercerita dengan orang tua; 2) anak tidak takut untuk bermain bersama orang tua dan tidak mudah rewel ketika orang tua pergi bekerja karena anak merasa percaya pada orang tua; 3) anak tidak menangis ketika berpisah dengan orang tua di sekolah; 4) anak mampu bermain dengan teman sebaya tanpa ditemani orang tua; 5) anak mampu menyelesaikan aktivitas di sekolah dengan pengawasan yang minim dari orang tua; 6) serta anak mampu pergi ke toilet sendiri tanpa ditemani orang tua, hal ini menunjukkan bahwa anak percaya akan dirinya dan orang tua pun memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Dengan demikian, kelekatan aman yang terjalin antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk kedisiplinan

anak.

Lebih lanjut, hasil pengolahan data variabel kedisiplinan pada dimensi peraturan berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak datang ke sekolah tepat waktu, anak memakai seragam sesuai dengan aturan, anak mendengarkan guru saat guru menjelaskan di depan kelas. Musdhalifah et al berpendapat bahwa anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuannya dalam menaati aturan, mampu memperkirakan waktu dan bertanggung jawab atas perilakunya (Musdhalifah et al., 2022). Hal tersebut dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus hingga membentuk pembiasaan kedisiplinan anak yang baik.

Selanjutnya, hasil pengolahan data pada dimensi kebiasaan berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mampu menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, anak berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, anak berdoa sebelum dan sesudah makan dan mampu untuk mengantri saat hendak mencuci tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni et al bahwa anak usia 5-6 tahun diajarkan untuk menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya; kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang membentuk kedisiplinan (Wahyuni et al., 2014). Hal tersebut dijadikan sebagai bagian dari pembiasaan disiplin yang dapat membuat anak belajar tentang pentingnya kerapian dan tanggung jawab terhadap barang milik mereka,

sehingga anak akan memiliki karakter kedisiplinan yang semakin meningkat.

Lalu, pengolahan data pada dimensi konsekuensi berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari anak sudah mampu membereskan mainannya kembali setelah selesai bermain dan anak mampu merapikan kembali alat tulis yang telah dipakai. Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud No.137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu bertanggung jawab atas tugasnya sendiri, termasuk membereskan tempat bermain dan alat tulis yang telah digunakan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah dapat bertanggung jawab atas perilaku dan tugasnya sendiri karena sudah mampu membereskan dan merapikan kembali mainan serta alat tulis yang telah selesai digunakan.

Kemudian, pada dimensi penghargaan berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari perilaku anak tersenyum ketika diberi tepuk tangan oleh teman-temannya karena berani maju ke depan dan anak berterima kasih ketika mendapatkan pujian sebagai hadiah dari perilaku baik mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumala & Rakhmawati bahwa memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perilaku baik dapat berdampak pada kedisiplinan dan membangun hubungan sosial yang positif antara teman sebaya (Kumala & Rakhmawati, 2019). Anak-anak yang mendapatkan tepuk tangan atau pujian akan merasa dihargai, sehingga

memperkuat kedisiplinan dan mendorong anak untuk mengulangi perilaku baik di masa depan. Pujian yang diberikan tersebut dapat memperkuat perilaku disiplin anak, karena anak merasa termotivasi untuk memenuhi harapan yang telah diakui dan dihargai.

Selanjutnya, pada dimensi konsistensi berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang terus menerus berperilaku baik secara konsisten di sekolah, seperti anak membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru dan anak tidak berbicara dengan berteriak atau bersuara keras. Sahidun berpendapat bahwa konsistensi perilaku disiplin yang dibiasakan pada anak usia 5-6 tahun seperti membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru hingga tidak berbicara dengan suara yang keras menunjukkan perilaku positif terhadap kedisiplinan anak (Sahidun, 2022). Sehingga dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak berada pada tingkat kedisiplinan yang tinggi dan tinggi sekali.

Teori kelekatan Bowlby menyatakan bahwa “kelekatan aman antara anak dan orang tua memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang lebih teratur dan disiplin” (Bowlby & Holmes, 2014). Anak yang merasa aman akan cenderung lebih patuh, memiliki pengaturan diri yang lebih baik dan mampu mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, faktor dari figur lekat utama dan figur lekat

pengganti bisa menjadi penyebab kedisiplinan anak, misalnya anak yang memiliki figur pengganti bisa jadi berdampak pada kurangnya mendukung kedisiplinan mereka. Ada dua macam figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Figur lekat utama bagi anak usia dini biasanya seperti ibu dan ayah yang berperan sebagai sumber dukungan emosional dan fisik dalam perkembangan anak (Nasution, 2021). Kemudian juga figur lekat utama ini berkontribusi pada perkembangan psikologis dan perilaku positif anak di masa depan. Selanjutnya ada figur lekat pengganti yang biasanya seperti nenek, kakek dan saudara lainnya. Kehadiran figur lekat pengganti juga diperlukan untuk perkembangan anak. Secara keseluruhan, kedua figur lekat ini memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan anak.

Kelekatan yang erat antara orang tua dan anak, menjadikan dasar terpenting dalam setiap pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk kedisiplinan. Orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anak, cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak pada penelitian ini merasa aman dan nyaman dengan kedekatannya pada orang tua. Sejalan dengan teori Bowlby yang menyatakan bahwa “kualitas hubungan antara anak dan orang tua merupakan dasar penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak di masa depan, termasuk aspek kedisiplinan” (Bowlby, 1982)). Kelekatan aman antara orang tua dan anak akan menciptakan lingkungan

yang mendukung bagi perkembangan kedisiplinan anak. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung lebih disiplin dan lebih mudah untuk mematuhi aturan yang diterapkan orang tua. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa aman dan kepercayaan anak kepada orang tua, yang kemudian mengarah pada perilaku yang lebih disiplin.

Nilai perilaku disiplin sangat penting dalam proses internalisasi. Internalisasi pada anak terjadi ketika nilai-nilai, norma, dan aturan yang diajarkan oleh orang tua menjadi bagian dari kepribadian anak atau menjadi karakter dalam diri anak (Mubarok, 2021). Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang terencana yang akan melibatkan pembelajaran, kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari anak. Ketika anak merasa aman dan terhubung dengan orang tua, mereka cenderung akan lebih dapat meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua. hal ini merupakan bagian dari proses internalisasi tersebut. Rasa aman yang dimiliki anak dalam lingkungan keluarga akan membuat anak lebih nyaman untuk mengeksplorasi dan belajar. Rasa aman tersebut memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk membangun dan membiasakan anak dalam mematuhi peraturan. Hal ini didukung oleh teori *attachment* Ainsworth yang menjelaskan bahwa “anak yang memiliki kelekatan yang aman akan lebih mudah mengikuti aturan dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik”. Anak yang merasa aman

cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi tantangan, mereka juga akan lebih terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan dari orang tua. Sehingga dengan begitu, anak akan lebih mudah menerima aturan dan batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Anak akan memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan mereka dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh orang tua, dimensi kelekatan aman yang paling banyak ditunjukkan oleh anak yaitu anak merasa tenang dan aman meski tidak ditunggu orang tua di sekolah. Wujud sikap anak merasa tenang dan aman tersebut terlihat ketika di sekolah, anak terlihat ceria, mau bermain dengan teman-temannya yang lain, tidak menangis meminta pulang, kemudian anak juga dapat makan dengan tenang dan tidak merasa gelisah. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan aman tidak hanya merasa nyaman di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu secara mandiri untuk ke sekolah tanpa perlu pengawasan intensif dari orang tua. Sikap tenang, ceria dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan temannya menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, dimana hal ini merupakan suatu aspek penting dari kelekatan aman.

Ketika diberi arahan oleh guru, seperti membereskan sisa makanannya, ini menjadi indikator awal bahwa anak mampu memahami dan mematuhi aturan yang berlaku, yang merupakan wujud dari kedisiplinan. Selain itu, kemampuan anak untuk makan sendiri, berbagi dengan teman, pergi ke toilet tanpa bantuan, dan sabar dalam mengantri. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan aman lebih mudah untuk menerima dan mematuhi instruksi guru karena mereka berada pada hubungan kelekatan aman dengan orang tua mereka. Sehingga, memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan aturan dan rutinitas di lingkungan sekolah.

Lalu, ketika orang tua datang menjemput, anak-anak juga menunjukkan rasa kebahagiaannya ketika bertemu dengan orang tua. Hal ini terlihat dari anak yang tersenyum ketika orang tua datang, dan memanggil orang tuanya. Rasa bahagia yang anak tunjukkan saat bertemu orang tua ketika dijemput juga menunjukkan bahwa kelekatan aman tetap terjaga dengan baik. Anak merasa yakin bahwa meski orang tua meninggalkan mereka selama beberapa waktu, hubungan yang aman dan penuh kasih sayang akan selalu ada saat mereka kembali. Ini semakin memperkuat perilaku disiplin anak karena rasa aman yang mereka rasakan memberikan fondasi emosional yang kuat khususnya pada mematuhi aturan kedisiplinan.

Kelekatan aman terjadi ketika anak merasa aman, nyaman, percaya dan memiliki hubungan emosional yang

sehat dengan orang tua. Anak dengan kelekatan aman biasanya lebih mudah mengembangkan perilaku disiplin karena mereka merasa nyaman dan terlindungi dalam lingkungan mereka. Ketenangan yang dirasakan anak ketika di sekolah terjadi karena anak merasa nyaman pada dirinya dan lingkungannya, serta merasa memiliki hubungan kelekatan yang aman pada orang tua. Artinya anak merasa tenang bahwa ia memiliki orang tua yang dapat memberikan dukungan dan kepercayaan pada mereka. Kelekatan aman dapat mengembangkan perilaku disiplin. Anak yang merasa aman, nyaman, dan percaya pada orang tua cenderung lebih mudah mengikuti aturan dan arahan, baik di rumah maupun di sekolah. Ketika anak merasa terlindungi dalam hubungan emosional dengan orang tua, mereka memiliki keyakinan bahwa orang tua selalu mendukung mereka. Hal ini membantu anak merasa lebih tenang pada lingkungan baru, seperti sekolah.

Pada pernyataan dimensi kelekatan cemas dan dimensi kelekatan menghindar merupakan pernyataan *unfavourable* yang berarti jawaban yang menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan (misalnya, kecenderungan kecemasan dan menghindar) diberi skor lebih rendah jika pernyataan tersebut sering terjadi. Sebaliknya, semakin jarang terjadinya perilaku negatif ini, maka semakin baik dan semakin tinggi skor yang diberikan. Misalnya, pada pernyataan anak selalu menangis ketika berpamitan diantar orang tua ke sekolah, itu adalah sesuatu yang tidak diinginkan,

sehingga mendapatkan skor rendah (1). Namun, jika anak tidak pernah menangis ketika berpamitan diantar orang tua ke sekolah, ini dianggap baik dan mendapatkan skor tinggi (4).

Berdasarkan hasil kuesioner penyebaran angket yang telah diisi oleh orang tua, pada dimensi kelekatan cemas menunjukkan tidak adanya orang tua yang memiliki kelekatan cemas dengan anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner bahwa tidak ada orang tua yang mengisi dan menjawab pada pilihan alternatif jawaban “selalu” dengan skor 1 dan “sering” dengan skor 2. Sebagian besar orang tua memiliki opsi jawaban pada pernyataan “tidak pernah” dengan skor 4 dan “kadang-kadang” dengan skor 3. Kelekatan cemas terjadi ketika anak merasa takut akan ditinggalkan atau takut kehilangan perhatian orang tua, sehingga muncul kecenderungan untuk mencari perhatian atau mengkhawatirkan hubungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Cenceng menyatakan bahwa kelekatan cemas pada anak menunjukkan anak kesulitan dalam mengekspresikan diri dan mengikuti instruksi sehingga akan berdampak pula pada kedisiplinan anak (Cenceng, 2015). Dalam konteks pernyataan *unfavourable*, semakin kurang skor pernyataan berarti semakin sedikit kecenderungan anak untuk menunjukkan kelekatan cemas dengan orang tua atau dengan kata lain, semakin baik kelekatan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi skor pernyataan mengindikasikan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan yang kuat

untuk kelekatan cemas pada orang tua.

Selanjutnya, begitu pun dengan hasil kuesioner penyebaran angket yang telah diisi oleh orang tua, pada dimensi kelekatan menghindar menunjukkan tidak adanya orang tua yang memiliki kelekatan menghindar dengan anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner bahwa tidak ada orang tua yang mengisi dan menjawab pada pilihan alternatif jawaban “selalu” dengan skor 1 dan “sering” dengan skor 2. Sebagian besar orang tua memiliki opsi jawaban pada pernyataan “tidak pernah” dengan skor 4 dan “kadang-kadang” dengan skor 3. Kelekatan menghindar terjadi ketika anak menunjukkan ketidakpedulian emosional terhadap orang tua dan tidak merasa nyaman untuk menjalin hubungan dekat dengan orang tua. Valentina berpendapat bahwa kelekatan menghindar dapat berdampak pada kedisiplinan anak, anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan (Valentina, 2021). Anak dengan kelekatan menghindar cenderung akan sering menghindari kontak emosional dan dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan yang ada.

Kelekatan antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan. Kedisiplinan anak tidak hanya dipengaruhi oleh aturan dan batasan yang ditetapkan oleh orang tua, tetapi juga oleh hubungan emosional yang terjalin antara keduanya (La Ndibo & Baru, 2020). Ketika anak telah memiliki ikatan emosional yang kuat pada orang tuanya, anak akan lebih

mudah untuk memahami dan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Sebaliknya, kurangnya ikatan emosional tersebut dapat mengakibatkan ketidakpatuhan dan perilaku yang kurang disiplin pada anak.

Berdasarkan penjabaran analisis yang telah disampaikan di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, maka orang tua sebaiknya dapat membangun dan menjalin kelekatan yang aman atau positif pada anak, orang tua harus lebih memperhatikan dan mendukung apa yang anak butuhkan. Hal tersebut akan membuat anak merasa aman dan nyaman sehingga akan berdampak pada kehidupan anak di lingkungan sekolah dan membentuk kedisiplinan yang lebih baik pada anak. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amseke et al menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan kuat dengan orang tua merasa lebih aman dan nyaman, sehingga akan mendukung perkembangan kedisiplinan yang lebih baik di sekolah, kemudian anak yang merasa didukung cenderung lebih mampu mengikuti aturan dan berperilaku positif (Amseke et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik merupakan teori yang menekankan pada tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku (respons). Stimulusnya adalah lingkungan belajar anak, baik lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Adapun responsnya adalah akibat atau dampak yang berupa reaksi

terhadap stimulus. Stimulus pada penelitian ini adalah kelekatan orang tua sedangkan responsnya adalah kedisiplinan anak.

Di lingkungan sekolah khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka menunjukkan bahwa anak yang memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan orang tua cenderung lebih mudah untuk diarahkan dan kurang menunjukkan perilaku bermasalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak tidak hanya berdampak pada interaksi di rumah, tetapi juga berdampak pada kedisiplinan anak di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jamil et al yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung lebih mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, sebaliknya anak dengan kelekatan yang rendah sering merasa kurang didukung dan akan berdampak pada perilaku anak di sekolah (Jamil et al., 2020). Implementasi kedisiplinan ini juga melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua juga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mendisiplinkan anak. Kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendisiplinkan anak juga diidentifikasi sebagai kunci dalam mendukung perkembangan perilaku anak yang baik (Laksmi & Citrawati, 2022). Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan anak. Kolaborasi yang baik antara kedua belah pihak tersebut dapat memastikan konsistensi dalam

penerapan aturan dan dukungan emosional, yang pada akhirnya akan memperkuat perilaku kedisiplinan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelekatan orang tua dan anak berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kelekatan orang tua dan anak cenderung akan berdampak pada kedisiplinan anak, karena orang tua merupakan figur yang penting dalam perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari et al yang menyatakan bahwa kedisiplinan anak memiliki hubungan dengan kelekatan (Sundari et al., 2021). Kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat membuat anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi diri dengan figur lekatnya yaitu orang tua. Menurut Rismawati et al individu dengan kelekatan aman yang baik akan memunculkan karakteristik yang positif, seperti dapat memecahkan masalah dengan baik, kooperatif, patuh terhadap orang tua dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya (Rismawati et al., 2022). Maka dalam mendidik anak, orang tua diharapkan dapat menjalin kelekatan aman yang baik dengan anak dalam bentuk memberikan perhatian dan responsif atas kebutuhan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan anak, khususnya dalam

pembentukan kedisiplinan anak. Kedisiplinan menjadi salah satu hal yang terpenting bagi anak usia dini. Jika orang tua membiasakan dan melatih anak dalam kedisiplinan sejak dini, anak akan memiliki sikap tanggung jawab dan kemampuan untuk mengatur diri dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,943 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya kelekatan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat dan positif signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi kelekatan antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi kedisiplinan anak. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua dan anak, maka semakin rendah pula kedisiplinan anak. Dimensi kelekatan aman menjadi faktor yang dominan dalam mendukung pembentukan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.

Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 7(1).

Anggraeni, Y. Y., Kurniawati, A. B., & Pradini, S. (2023). Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(2), 52-68. <https://doi.org/10.22460/ts.v9i2.3490>

Bowlby, J. (1982). *Attachment And Loss: Vol. I* (2nd ed.). Basic Books.

Bowlby, J., & Holmes, J. (2014). *John Bowlby and Attachment Theory* (2nd ed.). Routledge.

Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini. *Lentera*, 17(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.

Channel, B. H. (2014). *Discipline and Children*. Better Health Channel. <https://www.betterhealth.vic.gov.au/health/healthyliving/discipline-and-children>

Dewantara, J. A., Syamsuri, Efriani, Tomia, A., Jopani, Novia, Ardania, O., Arjon, V. M., & Tasya, W. (2022). Mengedepankan Karakter Budaya Untuk Membangun Warga Negarayang Nasionalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2715–2726.

Efirlin, M., Fadillah, & Marmawi. (2014). Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

- di TK Primanda Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(11), 1–10.
- Fatimah, F. N., Hermina, C., & Fikrie, F. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>
- Fauziyyah, A. N., Syafrudin, U., & Hariri, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelita-paud.v7i1.1983>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., & Hidayat. (2020). Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *Generasi Emas*, 3(2), 107–120. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675)
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Kumala, A. R., & Rakhmawati, N. I. S. (2019). Penanaman Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Islam Terpadu Al Ibrah Gresik) A 'yun Rohmah Kumala Nur Ika Sari Rakhmawati. *PAUD Teratai*, 1–7.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Kuswanto, A. V., & Na'imah. (2019). Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, VI(2), 111–125. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7308>
- La Ndibo, Y., & Baru, W. (2020). Peranan Orangtua Dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75–84.

- <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Laksmi, I. G. A. P. S., & Citrawati, N. K. (2022). Hubungan Secure Attachment Dengan Kemandirian Anak Usia: The Relationship of Secure attachment Role with Early Children's Independence. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1094%0Ahttps://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/download/1094/743>
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & M. Rifqi Januar Supriyanto. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Lestiawati, I. M., & Putra, I. B. K. S. (2020). Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 169–179.
- Mubarok, M. N. (2021). Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(02), 64–80. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i02.275>
- Musdhalifah, H., Hafidah, R., & Jumi atmoko, J. (2022). Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pondok Pesantren. *Kumara Cendekia*, 10(2), 86. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.56777>
- Nasution, E. S. (2021). Gambaran Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Dari Keluarga Commuter Marriage. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(2), 19–29. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/857>
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 49–60.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD N 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229–244.
- Rismawati, Bakar, A., & Nasution, J. A. (2022). Kelekatan Aman Orang Tua-Anak dan Kaitannya dengan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 33–39.

- Sahidun, N. (2022). Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32332/ijigae.d.v2i2.3817>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sundari, S., Marlina, L., Fitri, I., & Sofyan, F. A. (2021). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah Untuk Usia 5–6 Tahun di PAUD Tunas Harapan Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. *International Education Conference (IEC)*, 1(1), 177–190. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/24>
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini* (J. Sutopo, P. Sarwono, & D. J. A (eds.); 1st ed.). CV. Aksara Media Pratama.
- Tanto, O. D. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.503>
- Valentina, F. A. (2021). Dampak Insecure Attachment Pada Anak Usia Dini. *Journal of Research Gate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10504.44800>
- Wahyuni, Ali, M., & Halida. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *World Health Organization, World Bank Group*, 3(3), 1–12.